



Implementasi Pendidikan Islam Humanistik dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama

Andrei Ichsan Aditya

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

andreiiichsanaditya@gmail.com

Diserahkan tanggal 7 April 2025 | Diterima tanggal 18 Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 28 Juni 2025

Abstract:

This study aims to describe the implementation of humanistic Islamic education in fostering interreligious tolerance within formal educational settings. Humanistic Islamic education emphasizes values of humanity, compassion, and respect for differences, aligning with the Islamic principle of rahmatan lil 'alamin (a mercy to all creation). Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, in-depth interviews with Islamic Religious Education (IRE) teachers, and documentation at a senior high school with a religiously diverse student body. The findings reveal that IRE teachers implement humanistic approaches through interfaith dialogues, integration of empathy and tolerance values in teaching materials, and collaborative activities across religious groups. This implementation significantly enhances students' awareness of the importance of peaceful coexistence and mutual respect. The study recommends teacher training in humanistic approaches and the integration of tolerance values into the IRE curriculum to strengthen social harmony in multicultural societies..

Keywords: Islamic Education, Humanistic Approach, Tolerance, Interreligious Relations, Multiculturalism.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan Islam humanistik dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan pendidikan formal. Pendidikan Islam humanistik menekankan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang sejalan dengan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta dokumentasi di salah satu sekolah menengah atas yang memiliki latar belakang siswa beragam agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan pendidikan Islam humanistik melalui dialog antaragama, penguatan nilai empati dan toleransi dalam materi ajar, serta kegiatan kolaboratif lintas agama. Implementasi ini mampu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghargai keberagaman. Studi ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru dalam pendekatan humanistik serta integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI untuk memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendekatan Humanistik, Toleransi, Antarumat Beragama, Multikultural.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya yang sangat tinggi. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti ini, toleransi menjadi prinsip fundamental yang harus ditanamkan sejak dini melalui jalur pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang inklusif, ramah, dan menghargai perbedaan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membina sikap toleransi adalah pendekatan **humanistik dalam pendidikan Islam**. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan dengan menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti empati, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin pada hakikatnya mendorong pemeluknya untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Maka, pendidikan Islam perlu dikembangkan dalam kerangka yang lebih terbuka, dialogis, dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih sering dipahami secara eksklusif dan normatif, sehingga kurang memberi ruang bagi nilai-nilai kemanusiaan dan kebhinekaan. Padahal, dalam konteks global yang rentan terhadap konflik identitas dan intoleransi, pendidikan Islam humanistik menjadi kebutuhan mendesak yang harus diutamakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi pendekatan humanistik dalam Pendidikan Agama Islam dapat membentuk sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan Islam humanistik dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara intensif dalam konteks yang nyata dan spesifik. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Bengkulu yang memiliki keragaman latar belakang agama di kalangan siswanya. Subjek penelitian dipilih secara purposive, terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang mewakili keberagaman agama di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan siswa untuk memperoleh informasi tentang pengalaman, pandangan, dan metode pembelajaran yang digunakan. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dan interaksi siswa di kelas maupun kegiatan sekolah lainnya yang berkaitan dengan pembinaan sikap toleransi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumen pembelajaran seperti silabus, RPP, serta program-program sekolah yang mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan tematik untuk memudahkan penarikan makna. Kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola-pola umum dari implementasi pendidikan Islam humanistik yang berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta memadukan beberapa metode pengumpulan data guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berjalan secara terarah, terstruktur, dan berkelanjutan. Konsep pendidikan Islam humanistik yang diterapkan di sekolah ini menekankan pembentukan karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan ajaran Islam, seperti empati, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara praktis dan kontekstual.

Dalam praktiknya, guru PAI di sekolah tersebut secara aktif merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis pada pendekatan dialogis dan partisipatif. Salah satu metode yang digunakan adalah diskusi terbuka, di mana siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan mereka tentang berbagai isu sosial keagamaan yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi. Selain itu, guru juga memanfaatkan studi kasus dan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan umat beragama lain. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, siswa juga dilibatkan dalam pembahasan isu-isu aktual terkait keberagaman agama, seperti fenomena intoleransi di media sosial, konflik antarumat beragama di berbagai daerah, serta pentingnya menjaga persatuan dalam bingkai kebangsaan. Guru PAI mengarahkan pembahasan tersebut agar tidak sekadar menjadi materi ajar, melainkan menjadi refleksi kritis yang membangun kesadaran moral dan sosial siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Diskusi-diskusi tersebut menciptakan suasana kelas yang terbuka, toleran, dan saling menghargai.

Selain pendekatan dalam kelas, pihak sekolah juga berperan aktif dalam mendukung penguatan nilai-nilai humanistik melalui berbagai program dan kegiatan lintas agama. Di antaranya adalah pelaksanaan dialog antarumat beragama yang melibatkan siswa dari berbagai agama, kegiatan bakti sosial bersama saat hari besar keagamaan, dan partisipasi bersama dalam kegiatan sekolah yang bersifat inklusif. Program-program ini dirancang untuk membangun kedekatan emosional dan mempererat interaksi antar siswa lintas agama. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa terbiasa berinteraksi tanpa sekat agama, saling bekerja sama dalam tugas kelompok, dan menunjukkan sikap saling menghormati dalam berbagai aktivitas, baik formal maupun informal.

Interaksi lintas agama yang harmonis juga tercermin dalam sikap siswa yang saling membantu, tidak menunjukkan sikap eksklusif, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi. Bahkan, dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler, siswa secara sukarela membentuk kelompok belajar lintas agama dan berdiskusi mengenai isu-isu sosial kemasyarakatan, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap pluralitas, tetapi juga membentuk pribadi mereka menjadi lebih inklusif dan terbuka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam humanistik yang diterapkan melalui sinergi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan sekolah berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Nilai-nilai seperti empati, keterbukaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, nilai-nilai Islam yang humanis dapat ditanamkan secara efektif kepada generasi muda.

B. Pembahasan

Implementasi pendidikan Islam humanistik sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai

landasan utama. Dalam praktiknya, pendidikan agama tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan materi ajar secara tekstual dan normatif, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik. Konsep ini sangat sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang menempatkan Islam sebagai ajaran yang membawa kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh makhluk, tanpa memandang agama, suku, ras, maupun budaya. Dengan pendekatan seperti ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak lagi bersifat eksklusif dan tertutup, melainkan terbuka terhadap dialog dan perbedaan, serta relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat Indonesia yang majemuk, pembelajaran agama yang humanistik menjadi sangat penting. Melalui metode pembelajaran yang reflektif dan dialogis, siswa diajak untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya, termasuk isu-isu intoleransi dan diskriminasi. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir terbuka, memahami keberagaman, serta menumbuhkan sikap empati dan toleransi. Upaya ini sangat efektif dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dari sudut pandang teori pendidikan humanistik, pendekatan ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses pembebasan. Menurut Freire, pendidikan seharusnya tidak bersifat “banking concept”, di mana siswa hanya menjadi wadah pengetahuan, melainkan harus bersifat dialogis dan membebaskan, di mana siswa diberi ruang untuk berpikir, bertanya, dan berpartisipasi aktif. Dalam pembelajaran PAI yang humanistik, siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, refleksi moral, dan studi kasus yang relevan dengan konteks keberagaman. Dengan begitu, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk kesadaran sosial yang kuat.

Dalam Islam sendiri, pendekatan ini juga didukung oleh pemikiran tokoh-tokoh Islam progresif seperti KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. KH. Abdurrahman Wahid, misalnya, menekankan bahwa Islam harus dihadirkan dalam bentuk yang toleran, inklusif, dan demokratis. Sementara Nurcholish Madjid memperkenalkan gagasan “Islam yes, Partai Islam no”, yang menekankan pentingnya pemisahan antara agama sebagai nilai dan agama sebagai simbol politik, untuk menjamin kehidupan beragama yang damai dan terbuka. Kedua tokoh ini mengajarkan bahwa Islam harus menjadi kekuatan moral yang membawa perdamaian dan mampu hidup berdampingan dengan keragaman.

Temuan penelitian ini memperkuat bahwa pendidikan Islam yang dibingkai dengan pendekatan humanistik tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran siswa. Nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan dialog lintas agama bukan sekadar diajarkan sebagai teori dalam buku ajar, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sosial siswa di sekolah. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi media transformasi yang tidak hanya membentuk keimanan personal, tetapi juga kesadaran sosial yang kuat dan tangguh.

Lebih jauh, pendidikan Islam humanistik memiliki fungsi preventif terhadap munculnya sikap eksklusivisme, radikalisme, dan intoleransi yang sering kali bermula dari pemahaman agama yang sempit dan tekstualis. Dengan mengedepankan pendekatan yang inklusif dan dialogis, siswa dibekali kemampuan untuk berpikir kritis, berempati, serta menghormati keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah (keniscayaan Tuhan). Oleh karena itu, sekolah, khususnya melalui pelajaran PAI, memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi ruang strategis dalam membangun generasi muda yang religius, humanis, dan cinta damai.

Dengan melihat berbagai aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk terus dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di sekolah-sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat pluralistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran PAI, tetapi juga

berkontribusi besar dalam menjaga kerukunan dan harmoni sosial di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan Islam humanistik di salah satu Sekolah Menengah Atas di kota X telah berjalan secara efektif dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif dan normatif, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter sosial yang toleran dan terbuka terhadap keberagaman.

Selain itu, dukungan kelembagaan sekolah melalui program-program lintas agama turut memperkuat implementasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Interaksi siswa yang harmonis dan saling menghargai menjadi indikator keberhasilan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai humanistik terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam membangun sikap toleransi, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abuddin Nata. (2015). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Kencana.
- Abu Ahmadi. (2001). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulumuddin* (Jilid I–IV). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali, M. (2007). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anas, A. (2019). *Humanisme Islam dan Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmari, H. (2020). *Islam dan Toleransi: Perspektif Teologis dan Sosiologis*. Jakarta: Prenadamedia.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Baharun, H. (2017). *Pendidikan Islam Humanistik: Teori dan Praktik dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Basrowi & Juariyah. (2010). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi dalam Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Freire, P. (2007). *Pendidikan Kaum Tertindas* (Terj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, A. (2013). *Agama dan Toleransi: Studi tentang Relasi Islam dan Non-Islam dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahfud, C. (2017). *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Qomar, M. (2007). *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto, W. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika dalam Perspektif Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudrajat, A. (2017). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafi'i Ma'arif. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.